

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi dukungan social yang di miliki oleh ibu *postpartum*

##### a. Dukungan suami

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan suami adekuat sebanyak 92,5% (37) sedangkan sebagian kecil responden memiliki dukungan suami tidak adekuat sebanyak 7,3% (3) orang.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan yang adekuat dari suami hal ini sesuai dengan teori Ingela (1999) yang mengatakan bahwa dukungan sosial (suami) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan

Jika kita melihat dari hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang ada yang menunjukkan bahwa suami adalah salah satu dari jenis dukungan social yang memberikan dukungan terhadap pasangannya baik dalam bentuk bantuan yang bersifat nyata ataupun tidak, beberapa bentuk dukungan suami yang bisa diberikan diantaranya: (1) materi meliputi bantuan praktis atau instrumental, (2) emosional meliputi dorongan, kasih sayang, persetujuan, dan perasaan kebersamaan, (3) informasi meliputi berbagi saran, menjawab pertanyaan, serta memfasilitasi pemecahan masalah yang aktif, dan (4) perbandingan Dukungan

perbandingan berasal ketika dorongan, saran, atau informasi dibagi antara individu dengan individu yang lain, jika responden memiliki dukungan suami yang adekuat pada umumnya responden akan merasa puas dengan bayi mereka, peran mereka, dan dengan kehidupan mereka secara keseluruhan dan akan mengurangi kemungkinan pengembangan depresi postpartum.

#### **b. Dukungan keluarga**

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga adekuat sebanyak 85% (34) orang, dan yang memiliki dukungan keluarga tidak adekuat sebanyak 15% (6) orang.

Hal ini sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Friedman (2010) yang menyatakan bahwa dukungan social keluarga adalah proses yang terjadi selama masa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan social bervariasi pada masing-masing tahap siklus kehidupan, dukungan social keluarga memungkinkan keluarga berfungsi secara penuh dan dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan.

Jika kita lihat antara hasil dia atas dengan teori yang ada memiliki kesesuaian antara teori dan hasil bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting, jenis dukungan ini akan dimiliki oleh seseorang atau responden selama masa hidupnya. Adapun bentuk dukungan keluarga meliputi: (1) materi berupa bantuan praktis atau instrumental, (2) emosional berupa dorongan, kasih sayang, persetujuan, dan perasaan kebersamaan, (3) informasi berupa berbagi saran, menjawab pertanyaan, serta memfasilitasi pemecahan masalah yang aktif, dan (4) perbandingan Dukungan perbandingan berasal ketika dorongan, saran, atau informasi dibagi antara individu dengan individu yang lain,

kurangnya dukungan keluarga merupakan faktor risiko penting yang dapat dimodifikasi terjadinya depresi postpartum.

### **c. Dukungan teman**

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan teman adekuat sebanyak 97,5% (39)orang, dan yang memiliki dukungan teman tidak adekuat sebanyak 2,5% (1) orang.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Dimatteo (1991) dalam Stone dan Menken (2008) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu selalu memiliki dukungan dari teman baik teman yang dekat atau yang selalu beriteraksi dengan kita ataupun teman yang sangat jaran beriteraksi denagan kita.

memiliki dua atau lebih teman atau anggota keluarga yang tersedia untuk mendukung menurunkan gejala depresi pada ibu baru bentuk dukungan yang diberikan bisa berupa dukungan (1) materi, (2) emosional, (3) informasi dan (4) perbandingan

Dari data dan beberapa teori di atas kita bisa melihat bahwa ibu post partum di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya sebagian besar mendapat dukungan dari semua jenis dukungan social yang ada ya itu dari suami, keluarga, dan teman terdekat walaupun juga ada sebagian kecil dari responden yang tidak memiliki dukungan baik dari suami, keluarga dan juga teman. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sarason & Pierce dalam Baron & Byrne (2000) bahwa dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan *stress*, seseorang

membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, suami dan teman terdekat. dukungan sosial sebagai bentuk dukungan yang diberikan baik berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Menurut Dimatteo (1991) dalam Stone dan Menken (2008) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, suami, tetangga, rekan kerja dan orang lain.

## **5.2 Identifikasi tingkat kejadian postpartum blues**

Dari hasil penelitian menunjukkan jumlah responden yang mengalami *Postpartum Blues* dan yang tidak mengalami *Postpartum Blues* sama besar, yang mengalami *Postpartum Blues* yaitu 50% (20) dan yang tidak mengalami *Postpartum Blues* yaitu 50% (20) dari 40 responden.

*Postpartum blues* adalah: keadaan depresi ringan dan sepiintas yang umumnya terjadi dalam minggu pertama atau lebih sesudah melahirkan (Marshall, 2004). Kondisi ini adalah *periode emosional stress* yang terjadi antara hari ke-3 dan ke-10 setelah persalinan, sekitar 80% ibu mengalami *postpartum blues*. (Bahiyatun, 2009). menurut Marshall (2004) ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *post partum blues* di antaranya: Dukungan sosial (dari keluarga, suami dan teman terdekat), Karakteristik: umur, pendidikan pekerjaan, Fisik, Harapan tentang persalinan, Status *obstetric*, Keadaan, perilaku dan kualitas bayi, Mitos, *Antenatal care*, Budaya.

Jika kita melihat karakteristik responden berdasarkan umur bahwasanya umur berhubungan dengan kesiapan dan kedewasaan untuk bisa menghadapi peran barunya di mana hal ini bisa mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*, sebagian besar responden yang datang sudah masuk dalam kategori dewasa jadi

harusnya sebagian besar responden sudah siap untuk menghadapi peran barunya, sehingga kemungkinan untuk terjadinya postpartum blues sangat kecil jika dilihat dari segi umur.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan dan pekerjaan masih banyak responden yang hanya lulus SMA sedangkan kita tau bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah ia memahami segala sesuatu dan akan mudah untuk menerima informasi yang di berikan.

Dari segi pekerjaan sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga jika dalam teori wanita karir memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami postpartum blues dari pada ibu rumah tangga sedangkan di hasil penelitian perbandingan antara ibu rumah tangga dan kariawan memiliki kemuhkinan sama besar untuk mengalami terjadinya postpartum blues.

### **5.3 Identifikasi jenis dukungan social terhadap tingkat kejadian postpartum blues**

#### **a. Dukungan suami terhadap tingkat kejadian postpartum blues**

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan suami adekuat sebanyak 92,5% (37), yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 45% (17) orang dan yang mengalami dukungan tidak adekuat sebanyak 7,5% (3) orang, 100% (3) orang (semuanya) mengalami *postpartum blues* dari 40 responden.

Dari hasil uji spss uji statistik dengan uji Chi-Square pada responden yang mendapat dukungan social dari suami tidak memiliki signifikansi atau tidak memiliki hubungan dengan  $p = 0,072$  padahal jika kita melihat beberapa teori yang ada tentang dukungan social yang di berikan suami di antaranya: menurut

Ingela (1999) yang menyatakan bahwa Dukungan sosial (suami) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Serta menurut Sarafino (2002) mengatakan bahwa melalui model *buffering hypothesis* ini, dukungan sosial mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya dan pada kondisi yang tekanannya lemah atau kecil, dukungan sosial tidak bermanfaat.

Harusnya dari teori-teori tersebut dukungan social dari suami memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian *postpartum blues* akan tetapi pada penelitian ini dukungan suami tidak memiliki hubungan dengan kejadian *postpartum blues* di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya, karna memang banyak hal yang bisa mempengaruhi kejadian *postpartum blues* sebagai mana teori menurut Bahiyatun (2009) bahwa factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* diantaranya: Perubahan (peningkatan) kadar hormon yang terjadi secara cepat, ketidak nyamanan yang tidak di harapkan (payudara bengkak, nyeri persalinan), kecemasan setelah pulang dari rumah sakit atau tempat bersalin, menyusui, perubahan pola tidur

Sedangkan menurut Marshall (2004) ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *post partum blues* di antaranya: Dukungan sosial (dari keluarga, suami dan teman terdekat), Karakteristik: umur, pendidikan

pekerjaan, Fisik, Harapan tentang persalinan, Status *obstetric*, Keadaan, perilaku dan kualitas bayi, Mitos, *Antenatal care*, Budaya.

Jika kita melihat beberapa teori tersebut kita bisa memahami bahwasanya dukungan social suami hanya merupakan salah satu dari begitu banyak penyebab yang bisa menyebabkan terjadinya *postpartum blues* pada ibu *postpartum*. ada enam elemen kunci dalam pencegahan depresi *postpartum* diantaranya: (1) kontinuitas pelayanan; (2) dukungan sosial; (3) persiapan untuk menjadi orang tua; (4) manajemen stres, pemecahan masalah, dan rencana aksi; (5) rujukan ke sumber daya tambahan; dan (6) pendidikan tentang reaksi emosional terhadap kehamilan, kelahiran, dan pengasuhan. Dan jika dilihat dari bentuk dukungan yang di berikan oleh suami pada beberapa responden ada beberapa bentuk dukungan yang masih belum maksimal di dapat oleh pasien seperti dukungan informasi dan dukungan material dalam bentuk bantuan praktis dari suami bukan hanya dalam bentuk bantuan finansial akan tetapi bantuan dalam bentuk nyata juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan ibu bantuan praktis dapat di tunjukkan saat responden memintan bantuan pada suami untuk selalu siap mengantarnya untuk periksa ke rumah sakit atau puskesmas misalnya bantuan dalam bentuk tersebut akan sangat membantu dalam penanganan stres pada ibu *postpartum*.

#### **b. Identifikasi dukungan keluarga terhadap tingkat kejadian *postpartum blues***

Yang memiliki dukungan keluarga adekuat sebanyak 85% (34) orang yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 47% (16) orang, dan yang memiliki

dukungan keluarga tidak adekuat sebanyak 15% (6) orang, 75% (4) orang mengalami *postpartum blues*.

Dari hasil uji spss uji statistik dengan uji Chi-Square pada responden yang mendapat dukungan social dari keluarga tidak memiliki signifikansi atau tidak memiliki hubungan dengan  $p = 0,311$  padahal jika kita melihat beberapa teori yang ada tentang dukungan social yang di berikan keluarga di antaranya menurut Taylor (2006) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga di artikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang di hadapkan pada situasi stress. Dan teori menurut Friedman (2010) dukungan social keluarga adalah proses yang terjadi selam masa hidup, dengan sifat dan tipe dukungan social bervariasi pada masing-masing tahap siklus kehidupan, dukungan social keluarga memungkinkan keluarga berfungsi secara penuh dan dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan.

Studi lain yang multietnis terbaru yang dilakukan di pusat-pusat kesehatan masyarakat di dekat Boston menunjukkan bahwa memiliki dua atau lebih teman atau anggota keluarga yang tersedia untuk mendukung menurunkan gejala depresi pada ibu baru (Surkan, Peterson, Hughes, & Gottlieb, 2006; Stone dan Menken, 2008)

Harusnya dari teori-teori tersebut dukungan social dari keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian *postpartum blues* akan tetapi pada penelitian ini dukungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian *postpartum blues* di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya, karna memang banyak hal yang bisa mempengaruhi kejadian *postpartum blues* sebagai

mana teori menurut Bahiyatun (2009) bahwa factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* diantaranya: perubahan (peningkatan) kadar hormon yang terjadi secara cepat, ketidaknyamanan yang tidak diharapkan (payudara bengkak, nyeri persalinan), kecemasan setelah pulang dari rumah sakit atau tempat bersalin, menyusui, perubahan pola tidur

Sedangkan menurut Marshall (2004) ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *post partum blues* di antaranya: Dukungan sosial (dari keluarga, suami dan teman terdekat), Karakteristik: umur, pendidikan pekerjaan, Fisik, Harapan tentang persalinan, Status *obstetric*, Keadaan, perilaku dan kualitas bayi, Mitos, *Antenatal care*, Budaya.

Jika kita melihat beberapa teori tersebut kita bisa memahami bahwasanya dukungan social keluarga hanya merupakan salah satu dari begitu banyak penyebab yang bisa menyebabkan terjadinya *postpartum blue* pada *ibu postpartum*. Sedangkan jika kita melihat kenyataan yang terjadi pada responden masih banyak dukungan keluarga yang diberikan yang masih belum maksimal di berikan oleh keluarga jika keluarga sudah memberikan dukungan yang adekuat dalam bentuk dukungan materi baik dalam bentuk bantuan praktis ataupun dalam bentuk instrumental akan tetapi dukungan dalam bentuk informasi responden sebagian besar memiliki dukungan yang masih kurang terutama bantuan dalam pemecahan masalah kebanyakan keluarga memberikan dukungan informasi berupa saran dan menjawab pertanyaan sedangkan bantuan keluarga dalam memfasilitasi pemecahan masalah yang aktif masih sangat kurang,

### c. Identifikasi dukungan teman terhadap tingkat kejadian *postpartum blues*

Yang memiliki dukungan teman adekuat sebanyak 97,5% (39) orang yang mengalami *postpartum blues* sebanyak 48% (19) orang, dan yang memiliki dukungan teman tidak adekuat sebanyak 2,5% (1) orang, 100% (1) orang (semuanya) mengalami *postpartum blues*

Dari hasil uji spss uji statistik dengan uji Chi-Square pada responden yang mendapat dukungan social dari teman tidak memiliki signifikansi atau tidak memiliki hubungan dengan  $p = 0,376$  padahal jika kita melihat beberapa teori yang ada tentang dukungan social yang di berikan keluarga di antaranya menurut Dimatteo (1991) dalam Stone dan Menken (2008) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain.

Menurut Sarason & Pierce dalam Baron & Byrne (2000) mendefinisikan bahwa dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Harusnya dari teori-teori tersebut dukungan social dari teman memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian *postpartum blues* akan tetapi pada penelitian ini dukungan teman tidak memiliki hubungan dengan kejadian *postpartum blues* di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya, karna memang banyak hal yang bisa mempengaruhi kejadian *postpartum blues* sebagai mana teori menurut Bahiyatun (2009) bahwa factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* diantaranya: perubahan (peningkatan) kadar hormon yang terjadi secara cepat, ketidak nyamanan yang tidak di harapkan (payudara bengkak, nyeri persalinan),

kecemasan setelah pulang dari rumah sakit atau tempat bersalin, menyusui, perubahan pola tidur

Sedangkan menurut Marshall (2004) ada beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *post partum blues* di antaranya: Dukungan sosial (dari keluarga, suami dan teman terdekat), Karakteristik: umur, pendidikan pekerjaan, Fisik, Harapan tentang persalinan, Status *obstetric*, Keadaan, perilaku dan kualitas bayi, Mitos, *Antenatal care*, Budaya.

Jika kita melihat beberapa teori tersebut kita bisa memahami bahwasanya dukungan social teman hanya merupakan salah satu dari begitu banyak penyebab yang bisa menyebabkan terjadinya *postpartum blue* pada *ibu postpartum*, ada banyak factor yang bisa menyebabkan kenapa dukungan teman tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian postpartum blues dari beberapa data di atas kita bisa melihat kualitas dari dukungan teman yang di berikan baik dari dukungan dalam bentuk materi yang berupa bantuan praktis atau instrumental, dukungan emosional yang berupa dorongan, kasih sayang, persetujuan, dan perasaan kebersamaan, dukungan informasi seperti berbagi saran, menjawab pertanyaan, serta memfasilitasi pemecahan masalah yang aktif, ataupun dalam bentuk perbandingan yang berasal ketika dorongan, saran, atau informasi dibagi antara individu dengan individu yang lain, kualitas yang di miliki oleh responden dalam bentuk materi berupa bantuan praktis atau instrumental, dan dukungan perbandingan masih kurang maksimal itu bisa saja menjadi salah satu penyebab kenapa dukungan teman tidak memiliki hubungan dengan kejadian post partum blues pada responden.

Dari beberapa teori dan hasil penelitian yang di lakukan di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya dari jenis dukungan social yang di berikan baik dari suami, keluarga dan teman semuanya tidak memiliki hubungan dengan tingkat kejadian *postpartum blues* di di ruang poli RSUD.Dr.Moh.Soewandhie Surabaya hal ini mungkin saja terjadi melihat ada banyak factor yang bisa mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* akan tetapi jika dilihat dari hasil uji statistik dengan uji Chi-Square pada responden yang mendapat dukungan social dari suami  $p = 0,072$ , memiliki  $p$  yang hasilnya mendekati  $\alpha = 0,005$  hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami atau orang yang paling dekat dengan anda bisa menjadi salah satu alternatif untuk mencegah terjadinya *postpartum blues*.